

## DAMPAK KERUSAKAN HUTAN DALAM KARYA LUKIS SUREALIS

Slamet Suono<sup>1</sup>, Yasrul Sami<sup>2</sup>  
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

E-mail : slamet\_suono@gmail.com

Submitted: : 2021-11-15

Accepted: : 2021-11-22

Published: 2021-12-28

DOI: 10.24036/sr.v9i3.112254

### Abstrak

Karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan dampak kerusakan hutan dalam karya lukis surealis, dampak buruk yang terjadi akibat kerusakan hutan ini sangat banyak, diantaranya polusi udara, banjir, tanah longsor, kekeringan hingga terancamnya habitat satwa yang terdapat dalam hutan. Kaidah pembuatan karya akhir ini memakai lima tahapan yaitu tahapanpersiapan, tahapanelaborasi, tahapansintesis, dan tahapanrealisasi konsep diawali pengarapan sketsa, memindahkan sketsa, perlengkapan alat serta bahan, prosedur berkarya dan finishing. Tahap terakhir ialah penyempurnaan sampai pameran. Sepuluh karya diangkat adalah memvisualisasikan dampak kerusakan hutan dalam karya lukis surealis.

**Kata kunci** : *Kerusakan hutan, surealis.*

### Pendahuluan

Hutan ialah paru-paru dunia yang begitu vital untuk kehidupan, ibarat tubuh manusia, paru-paru sangat vital untuk menata pertukaran oksigen dan karbondioksida didalam tubuh. Begitu jua hutan, perannya begitu substansial bagi kehidupan untuk suplai udara yang mutakhir dan sejuk. Tidak semata bagi aktivitas manusia, tetapi juga binatang-binatang yang tinggal disana. Jika hutan tidak ada, maka suplai udara di dunia ini menjadi mengecil, di samping itu binatang-binatang pun akan kehabisan tempat tinggal, oleh karena itu pelestarian hutan begitu penting.

Indonesia sudah mengalami bencana kehilangan serta rusaknya hutan di berbagai daerah diperkirakan sekitar 3.5 juta hektar di setiap tahunnya dimana diantara damage tersebut disebabkan oleh penebangan pohon di hutan dengan cara illegal oleh pihak yang tidak responsible, belum lagi yang disebabkan oleh pembalakan liar skala besar



yang turut memicu atas kebakaran hutan dari pembukaan lahan, baik itu yang dimaksudkan maupun tidak.

Hutan yang telah rusak seperti yang terjadi saat ini, melenyapkan kegunaan serta fungsi hutan dalam kehidupan, dimana hutan yang merupakan unit sistem yang berupa hamparan lahan yang berisi source alam hayati yang di dominasi oleh pepohonan alam lingkungan.

Dampak buruk dari kerusakan hutan ini dapat dipahami bersama bahwa kerusakan hutan mengakibatkan banyak bencana bagi kelangsungan kehidupan makhluk hidup, fenomena inilah yang mendasari penulis ingin mengangkat berbagai bentuk dampak kerusakan hutan sebagai ide dalam pembuatan karya seni lukis dengan style surealis.

Seni ialah semua bentuk macam keindahan yang dikreasi oleh manusia yang dituang dalam pemahaman hidup berkoloni atau bermasyarakat sebagai alat pengutaran suara bathin sang pencipta (Soedarso, 2000: 2).

Seni rupa merupakan satu dari sekian banyak cabang seni yang dikreasi oleh manusia dengan memakai rupa sebagai perantara ekspresi ide seni. Yang including ke dalam bahasa rupa, biidang, wujud, alphabet, number, warna, dan bahkan juga cahaya. Karena diferensi rupa yang menjadi media tersebut barulah dikenal cabang seni rupa, termasuk lukis, grafis, patung dan lain lain (Harry, 2004: 2).

Muharam E (1992: 4) menyebutkan bahwa;

“Seni atau kesenian secara umum dikenal sebagai rasa keindahan, umumnya, rasa keharusan yang melengkapai kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan melalui pikiran menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki setiap orang”

Garis merupakan suatu coretan realistik dan limit sebuah benda, dan warna serta garis di dalam karya lukis garis terbentuk dari goresan pensil atau kuas yang dituangkan ke dalam kanvas. Jika dilanjutkan garis yang digunakan untuk latar belakang maka akan terbentuk suatu bidang (Budiyono, 2008: 26).

Bidang diartikan sebagai sebuah paparan mini yang tercipta karena adanya batasan kontur dan atau limit warna yang tiada sama atau karena eksistensi gelap terang atau adanya tekstur (Dharsono, 2004: 41).

Susanto (2012: 433) mendefinisikan warna sebagai berikut;

“Getaran atau gelombang yang diterima oleh indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Cahaya yang dihasilkan dari penguraian melalui prisma kaca menghasilkan warna cahaya. Warna terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tersier dan kuarter”.

Dharsono (2003:49-50) menjelaskan peranan warna sebagai 1) Warna selaku warna, keberadaan warna itu sekadar untuk sebuah tanda pada suatu material. Atau sekadar untuk mengklasifikasi karakter barang satu sama lainnya tanda memberikan pretensi apapun, 2) Warna selaku wakil alam. Eksistensi warna menjadi deksripsi watak objek secara real atau deskriptif dari suatu material alam bagaikan yang dilihat, dan 3) Warna selaku sign/lambang/tanda. Kehadiran warna menjadi lambang atau menyampaikan bahwa sesuatu yang

menjadi habit atau pola publik.

Tekstur adalah value atau karakteristik suatu paparan tersebut bisajadi kasar, soft, natural, bercorak, mengkilap, samar, halus (Sanyoto (2005:137).

Sederhananya komposisi dapat didefinisikan selaku tahap penyesuaian objek sketsa secara selaras diatas permukaan gambar sehingga menghilangkan kesan kaku, mencairkan dan membingungkan, komposisi juga diartikan sebagai tata susun yang didasarkan kepada pertimbangan rasional, pertimbangan estetika, serta nilai-nilai ekspresi senimannya (Harry, 2004:19).

Sanyoto (2005:195) mendeskripsikan bahwa proporsi atau analogi ialah sebuah prinsip basic tatarupa untuk mendapatkan keselarasan. Sebuah karya seni harus supaya bisa diapresiasi. Karya yang tak selaras tak menarik untuk dilihat. Tujuan dasar memahami proporsi adalah untuk mengasah kepekaan sense, supaya selanjutnya dengan feeling seseorang secara tepat dapat mengatakan apakah objek/benda serasi atau tidak.

Menurut Kartika, (2004: 59) "unity merupakan dampak yang dicapai dalam suatu sistem atau komposisi diantara relasi unsur penyokong karya, sehingga seseorang secara universal menampilkan impresi reaksi secara menyeluruh.

Keseimbangan atau balance ialah persesuaian teori dari size berat dan memberi pressure pada konsistensi suatu komposisi form seni (Susanto, 2011: 46).

Irama lebih tersohor dalam dunia musik, faktanya irama pun ada dalam seni rupa, yang dipakai dalam penyetaraan unsur desain pada lukisan. Irama ialah suatu keadaan memperlihatkan eksistensi sesuatu secara repetitif dan runtut (Djelantik, 1999: 44).

Seni lukis selaku sebuah karya seni memiliki artian form dua dimensi dan tiga dimensi yang bersifat semu. Seni lukis dengan medium yang digunakan di dalam bekerja, tidak limited dalam perantara tertentu. Untuk itu seni lukis berarti makna merujuk pada media di dalam mengarang karya seni., seni lukis dengan pendekatan cara ini melambangkakan bahan dan media yang diaplikasikan, mengaplikasikan bidang dua dimensi.

Sebagai sebuah rupa seni lukis bagaikan seperti karya ekspresif memiliki pengertian yang beda seperti apa yang dijabarkan oleh para kurator dan aktor seni lukis. Seni lukis dapat diartikan sebagai suatu ekspresi pengalaman keindahan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk dua dimensi (dua matra), dengan memakai media rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya.

Surrealisme adalah aliran dalam seni rupa yang mengandung karakteristik yang begitu menonjolkan bentuk secara berlebihan sehingga menjadi superrealisme dan kadang juga lukisan surealisme ini lebih ke ngebawa kesan horor dan fantasy (impian).

Surrealisme yaitu gebrakan budaya yang berawal pada pertengahan tahun 1920. Surrealisme ialah seni dan penulisan yang paling tersohor. Karya ini punya unsur kejutan, barang tak terduga yang diposisikan dekat satu sama lain tanpa landasan yang signifikan. Banyak pelaku seni dan penulis surealis yang menganggap karya mereka adalah ungkapan gerakan falsafah yang terawal dan paling progresif (<https://id.wikipedia.org/wiki/Surrealisme>).

## Metode

### *Persiapan*

Karya ini terinspirasi dari pengamatan pribadi penulis terhadap dampak kerusakan hutan yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat seperti kebakaran hutan, penebangan hutan secara ilegal, konservasi hutan dan sebagainya.

Setelah penulis mendapatkan inspirasi tersebut, langkah selanjutnya yaitu mencoba mencari informasi terkait kerusakan-kerusakan hutan dengan cara mengumpulkan dari berbagai sumber seperti dari internet, buku-buku, maupun wawancara secara langsung.

#### ***Elaborasi***

Dalam tahapan ini penulis mendalami gagasan pokok, mengenai data-data yang telah dikumpulkan penulis, penulis mendalami dengan membaca referensi, dan sumber-sumber buku, guna mendapatkan ide/gagasan dalam menetapkan yang nantinya akan dituangkan kedalam karya lukis post impressionisme.

#### ***Sintesis***

Pada tahapan sintesis penulis mulai menetapkan ide yaitu, hutan dalam seni lukis surealis. Karena banyaknya fenomena pembakaran hutan untuk pembukaan lahan pertanian dan perumahan, penebangan hutan secara illegal dan konservasi hutan, membuat hutan menjadi gundul sehingga berdampak pada kerusakan hutan, kurangnya habitat dari binatang liar dan sering membuat binatang tersebut mencari makan ke daerah pemukiman masyarakat.

#### ***Realiasi Konsep***

Realisasi konsep merupakan tindak lanjut dari tahap sintesis. Dalam tahapan ini penulis akan memvisualisasikan konsep-konsep karya ke dalam bentuk karya seni lukis surealis. Berawal dari pembuatan sketsa dan persiapan alat dan bahan seperti kuas, pensil, pisau palet, palet, cat, kanvas dan lainnya.

#### ***Penyelesaian***

Proses penyelesaian karya akhir dan akan dilakukannya pameran, pertama kita membuat konsep dari pameran yang akan dilakukan, kemudian menentukan tempat dan waktu dilakukannya pameran.

### **Hasil**

**Karya 1**



**"The Island of Gold"**

Karya berjudul Percha (The Island of Gold), pelukis sendiri mencoba mengungkapkan akan dampak negatif yang disebabkan oleh manusia, yaitu kerusakan hutan Sumatra yang dari tahun ke tahun semakin memperhatikan. Yang tentu saja akan berdampak buruk baik itu kepada manusia itu sendiri dan tentunya sangat berdampak bagi flora dan fauna didalamnya.

**Karya 2**



*"Ngenteni Tekaning Pati"*

Karya berjudul *Ngenteni Tekaning Pati* di ambil dari bahasa jawa yang berarti menunggu datangnya kematian, menampilkan figur manusia tanpa kepala yang sedang duduk di atas sebuah kursi, pada bagian leher ke atas terdapat sebuah pohon yang sudah mati, artinya manusia dan binatang-binatang tidak bisa hidup tanpa adanya hutan, karena selain untuk bertahan hidup dan tempat tinggal bagi binatang dan orang rimba, hutan juga sumber oksigen yang sangat dibutuhkan oleh manusia maupun binatang-binatang itu sendiri.

**Karya 3**



*"Terdampak"*

Karya berjudul *Terdampak*, terlihat sebuah batang pohon mati yang di rambati oleh tumbuhan yang sudah mati pula, dan pada bagian ujung pohon tersebut sudah terpotong. Di atas pohon tersebut duduk dua figur yang menyerupai manusia tanpa tangan, perut buncit, dengan wajah separuh tengkorak, bagian kepala pada objek depan mengepulkan asap yang gelap, serta pada objek yang di belakang pada kepalanya terdapat pohon-pohon yang hanya menyisakan cabangnya saja, artinya dampak dari hilangnya hutan itu sendiri selain pada manusia, juga sangat berdampak buruk bagi kelangsungan hidup bagi tumbuhtumbuhan serta binatang-binatang yang hidup didalamnya.

#### Karya 4



*"Motherland Cries"*

Karya berjudul *Motherland Cries*, yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu "ibu pertiwi menangis", menampilkan seorang ibu-ibu yang sedang membelakangi, berdiri di atas sebuah pohon yang sudah di tebang sehingga hanya menyisakan bagian pangkal sampai akar, dengan latar belakang hutan yang sedang terbakar dengan beberapa pohon yang sudah di tebang.

#### Karya 5



*"Pembalakan Liar"*

Karya lukisan berjudul *Pembalakan Liar*, menampilkan seekor anjing hutan tanpa kepala dengan leher yang terpancung dan mencururkan darah, berdiri di atas tumpukan kayu yang sudah terpotong-potong, anjing hutan tersebut berdiri dengan keempat kaki, namun kaki depan terlihat seperti bentuk tangan manusia, artinya dampak kerusakan hutan yang timbul akibat pembalakan liar yang di lakukan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

**Karya 6**



“ Bumiku Merana”

Karya berjudul Bumiku Merana menyuguhkan visual dari air yang mengalir bagaikan air terjun, kemudian di situ juga terlihat adanya permukaan tanah berwarna kecoklatan seperti halnya permukaan tanah yang baru saja di ratakan menggunakan alat berat, sehingga tanah berwarna coklat-coklat kemerahan. Pada tanah tersebut juga terdapat beberapa pohon yang masih berdiri, namun pohon-pohon tersebut tidak lagi berdaun, pohon-pohon tersebut lebih terlihat seperti pohon kering dan mati.

**Karya 7**



“Vandalisme “

Karya berjudul Vandalisme menceritakan tentang kerusakan hutan, yang dimana hutan sendiri sebenarnya sangat dibutuhkan oleh manusia, baik itu secara langsung maupun tak langsung. Pada karya tersebut terlihat bahwa sosok manusia tersebut terlihat digorok pada bagian lengan, yang dimana itu menyimbolkan bahwa ketika manusia menebang pohon, sesungguhnya manusia itu seperti sedang memotong dirinya sendiri, sebab jika pohon-pohon itu tidak ada, maka manusia tidak akan mampu bertahan hidup, karena manusia hidup membutuhkan oksigen, sedangkan oksigen sendiri di produksi oleh tumbuhan.

### Karya 8



“ Punah “

Karya lukis berjudul Punah, menceritakan beberapa kasus tentang kepunahan beberapa binatang yang tak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru akibat rumah atau tempat tinggalnya atau habitat aslinya telah rusak. Kepunahan dalam biologi yaitu hilangnya keberadaan dari sebuah spesies atau sekelompok hewan. Waktu kepunahan sebuah spesies ditandai dengan matinya individu terakhir spesies tersebut, walaupun kemampuan untuk berkembang biak tidak ada lagi sebelumnya.

### Karya 9



“ Sengketa “

Karya berjudul Sengketa memvisualisasikan kijang betina setengah badan yang sedang duduk dengan bagian kepala di sandarkan ke permukaan tanah dengan menindih bagian kakinya. Di bagian sisi kiri dan kanan kijang tersebut terlihat hutan yang sedang terbakar dengan kobaran api dan asap yang mengepul dari kedua sisi kijang tersebut. Warna langit yang terlihat keabu-abuan. Pada permukaan tanah yang rusak dan terdapat keretakan di beberapa tempat. Disitu juga terlihat seorang wanita dengan bagian kepala tertutup dengan kain putih sedang memegang sebuah kapak di kedua tangannya.



**Karya 10**



“ Pencemaran “

Karya berjudul Pencemaran Lingkungan menjelaskan tentang dampak dari kerusakan lingkungan yang berakibat mencemari seluruh bumi, yakni ketika permukaan tanah sudah tidak ada hutan lagi akibat penebangan hutan secara berlebihan serta berdirinya pabrik-pabrik dan pembangunan pemukiman yang semakin tak terkendali hal tersebut mengakibatkan daratan menjadi semakin rusak.

**Simpulan**

Kesimpulannya, karya yang penulis ciptakan bertemakan fenomena sosial agar masyarakat tahu bahwa banyak motivasi atau pelajaran yang dapat diperoleh dari dampak kerusakan hutan tersebut. Dengan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mengetahui dampak kerusakan hutan yang menjadi salah satu dampak yang paling fatal ini mendorong semangat penulis untuk menfisualisasikan dampak kerusakan hutan kedalam wujud karya lukis dengan teknik Surrealisme.

Penulis menggunakan gaya surrealisme agar lebih mudah mengekspresikan diri serta kesan dari setiap lukisan lebih kuat, dalam pembuatan karya sehingga menghasilkan berbagai teknik, warna di dalam setiap karya. Dalam mewujudkan karya penulis membuat 10 buah karya dengan teknik Surrealisme.

## Referensi

- Budiyono. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Djelantik. 1999. *Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Estetika.
- Harry, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Edisi 1*. Bandung: Humaniora Utama.
- Kartika, D.S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Muharam E. 1992, *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta : Depdikbud.
- Sanyoto. 2005. *Dasar-dasar tata rupa dan desain*. Yogyakarta, Arti Bumi Intaran.
- Soedarso S.P. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise Bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yokyakarta.
- Susanto. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta.